Tingkat Daya Serap Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama

Bahrus Surur

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran, Indonesia
Email: bahrus.stitm@gmail.com

Subhan Adi Santoso

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran, Indonesia
Email: subhan.stitm@gmail.com

Abstract: Good student absorption of Islamic religious education can be a benchmark for successful implementation and learning of Islamic religious education in schools. The level of student absorption of Islamic religious education can be continuously improved in various ways. In learning to increase absorption, students can apply various methods accompanied by the use of learning media. In addition to the application of learning methods or media, student absorption can be increased by continuously increasing the supporting factors and minimizing the inhibiting factors that can affect student absorption of Islamic religious education.

This success cannot be separated from the influence of supporting factors, namely a conducive classroom atmosphere or school environment, physical health, proper student seating layout, high intelligence and high motivation in participating in teaching and learning activities. In addition to supporting factors, it is necessary to know the factors that can be an obstacle to student absorption of Islamic religious education in junior high schools, namely: declining health so that it has an impact on decreasing intelligence and learning motivation and ultimately causes a learning environment that is not conducive.

Keywords: Student Absorption, Islamic Religious Education

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan perubahan paradigma baru belajar dan pembelajaran di abad 21 lebih menekankan pada: 1) tuntutan belajar sepanjang hayat; 2) tuntutan pembelajaran yang bergeser mengacu pada abad pengetahuan dan *global education*; 3) adanya berbagai temuan melalui kajian ihwal metodologi pembelajaran dalam kaitannya dengan gaya belajar siswa dan otak yang berimplikasi pada perlunya perubahan pembelajaran; 4) kebijakan pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan, baik proses maupun hasil pembelajaran dengan mencanangkan kebijakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik (Muhaimin, 2003, p.127).

Peningkatan pendidikan meliputi seluruh aspek dalam pendidikan merupakan hal yang strategis dalam membentuk bangsa yang berkualitas. Kualitas kehidupan bangsa sangat

ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003, p.1).

Pendidikan nasional mempunyai tujuan sebagaimana yang telah tertera dalam GBHN, yaitu: Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada tujuh masalah pokok sistem pendidikan nasional: 1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik; 2) pemerataan kesempatan belajar; 3) masih rendahnya efisiensi internal sistem Pendidikan; 4) status kelembagaan; 5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional; dan 6) sumber daya yang belum profesional (Mulyasa, 2003, p.04).

Dunia pendidikan sekarang ini dihadapkan pada pendidikan yang kompetitif dan inovatif. Di dalam persaingan diperlukan kualitas individu sehingga hasil karya atau produk-produk yang dihasilkan dapat berkompetisi yang berarti mendorong kearah kualitas yang semakin lama semakin meningkat. Kualitas yang baik dan terus meningkat hanya dapat diciptakan oleh manusia-manusia yang mempunyai kemampuan berkompetisi. Kemampuan untuk berkompetisi dihasilkan oleh pendidikan yang kondusif bagi lahirnya pribadi-pribadi yang kompetitif (Tilaar, 2000, p.15).

Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsive terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *over load*, dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dan secara mikro, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran

yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa. Ketiga hal itulah yang sekarang menjadi fokus pembaruan pendidikan di Indonesia (Nurhadi, Dkk, 2004, p.2).

Selain itu kualitas hasil belajar dewasa ini menjadikan siswa yang menguasai bahan pelajaran dengan dihafal dari pada menguasai keahlian tertentu. sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan/ dimanfaatkan. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. mereka sangat butuh untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja (Nurhadi, Dkk, 2004, p.3).

Pada pendidikan formal, Sekolah seharusnya lebih peka terhadap masalah- masalah tersebut, termasuk juga dengan kemajuan zaman, kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah dengan cepat, sehingga sekolah dapat bersegera dalam melakukan perbaikan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Disamping hal itu guru adalah praktisi yang paling bertanggung jawab atas berhasil tidaknya program pembelajaran di sekolah atau madrasah. Hal ini disebabkan karena seorang guru merupakan ujung tombak atau memiliki peran yang penting dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Guru juga turut menentukan kualitas pendidikan, sebagaimana bahwa kunci utama peningkatan kualitas pendidikan ialah mutu para gurunya.

Di tengah tengah persaingan global dan ketidakpastian pada abad 21 ini, Karen Penner mengatakan bahwa: disini kita lihat betapa agama akan muncul kembali sebagai pegangan hidup manusia di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan (Tilaar, 2000, p.146).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang kondusif perlu memiliki dasar pijakan penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan agama, adalah sangat penting. Penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah umum yang meliputi sekolah dasar sampai perguruan tinggi negeri telah tertuang dalam ketetapan MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1966 Bab I pasal I yang berbunyi:

“Menetapkan Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai Universitas Negeri” (Zuhairini, dkk, 1993, p.17). Kemudian dikuatkan dan disempurnakan oleh ketetapan MPR no. II/MPR/1983 sebagai berikut:

Diusahakan terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa, termasuk pendidikan

agama yang dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri (Himpunan Ketetapan MPR 1993, 1983, p.112).

Dengan landasan tersebut pendidikan agama di Indonesia dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang berkaitan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, pada umumnya sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan tidak lepas dengan kegiatan belajar mengajar.

Sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) perlu memperhatikan komponen didalamnya. Menurut Zuhairini dalam kegiatan belajar mengajar terdiri dari beberapa komponen, yaitu: 1. Peserta didik; 2. Pendidik; 3. Tujuan Pendidikan; 4. Alat-alat Pendidikan; dan 5. Lingkungan/Mileu (Zuhairini, dkk, 1993, p.22). Dari komponen-komponen tersebut peserta didik merupakan komponen yang paling penting dalam KBM. Karena tanpa adanya peserta didik pendidikan tidak akan berlangsung, peserta didik merupakan bahan mentah yang akan mengalami proses pendidikan.

Siswa dapat memahami isi pelajaran dengan menggunakan pancaindra yang sehat. Pancaindra mempunyai peranan yang penting dalam KBM sebagai alat yang digunakan untuk menangkap berbagai informasi yang diberikan. Dengan kondisi panca indera yang baik memungkinkan KBM dapat berjalan dengan baik dan baiknya pancaindera merupakan syarat utama dalam belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumadi Suryabrata, bahwa: baiknya fungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik (Suryabrata, Sumadi, 1998, p.236). Hal ini dapat dipahami bahwa: baik tidaknya pancaindera mempengaruhi kemampuan belajar setiap individu.

Dengan memperhatikan permasalahan tentang peningkatan kualitas pembelajaran dan berbagai masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran maka harus merencanakan dan menemukan desain atau pembelajaran yang tepat dan efektif yang bisa memecahkan masalah-masalah tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Chair (1998), yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diawali dengan melakukan kegiatan penyusunan perencanaan akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar (Muhaimin, 2002, p.190).

Selain hal tersebut guru harus menyadari kondisi siswa baik fisik maupun psikis yang memiliki perbedaan pada masing-masing individu. Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran mengakibatkan perbedaan pula pada hasil evaluasi pendidikan, terlepas dari faktor pendukung maupun penghambatnya. Perbedaan pada kemampuan setiap individu dalam menyerap pelajaran diasumsikan menjadi sebuah penghalang untuk mencapai prestasi yang optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan. Maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Tingkat Daya Serap Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP?
2. Bagaimana upaya peningkatan Daya Serap Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP?
3. Faktor-faktor apa yang dapat menjadi pendukung dan penghambat Daya Serap Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP?

Pembahasan

Daya Serap Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Daya Serap Siswa

Istilah daya, memiliki arti yang bermacam-macam sesuai dengan orang yang mengartikannya. Setiap orang mengartikan daya sesuai dengan bidang keilmuan yang dikuasainya. Istilah daya sering disamakan dengan tenaga; energi; gejala; keinginan; dorongan dan sebagainya. Istilah daya sering digunakan para penulis sesuai dengan keilmuan yang dibidangi. Dalam kamus ilmiah populer istilah daya diartikan sebagai kemampuan; kekuatan; upaya kemampuan melakukan sesuatu (Al Barry, 1994, P.94).

Daya, menurut ahli-ahli ilmu jiwa Daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia (Zakiah Daradjat, 1996, P.17). Hal ini sangat beralasan karena para ahli dari aliran psikologi daya ini memikirkan jiwa dianalogikan dengan raga (jasmani) itu mempunyai tenaga atau daya, maka jiwa juga dianggap mempunyai daya-daya (Suryabrata, Sumadi. 1998, p.224).

Dalam jiwa manusia terdapat berbagai macam daya. Daya-daya yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam jiwa manusia ialah; pengamatan, tanggapan, ingat, fantasi, berpikir, perasaan dan kemauan. Daya-daya inilah yang digunakan manusia untuk bermacam-macam aktifitas termasuk didalamnya yaitu aktifitas belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa menggunakan daya yang berada dalam jiwanya untuk berusaha memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Usaha siswa dalam memahami pelajaran ini menimbulkan istilah baru yang diangkat dalam skripsi ini, mengenai usaha siswa dalam memahami isi pelajaran. Usaha memahami ini disebut sebagai daya serap siswa.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Serap Siswa

Adapun proses memahami siswa adalah dengan menggunakan seluruh daya yang ada dalam jiwa. Berikut ini akan diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

daya serap siswa yang lebih terfokus pada kemampuan untuk menyerap informasi dengan indera (aspek jasmani).

Daya yang berperan aktif menyerap isi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar adalah daya pengamatan (melihat dan mendengar), dan mengingat. Daya tersebut dalam kerjanya menggunakan alat-alat yang ada pada raga manusia yang kita kenal yaitu indera atau panca indera. Alat alat yang mempengaruhi daya pengamatan dan mengingat adalah mata, telinga dan otak.

Pengertian daya pengamatan adalah daya jiwa yang memasukkan kesan dari luar melalui dengan menggunakan alat dria. Ada empat faktor yang memungkinkan terjadinya suatu pengamatan. Perangsang (stimulus-benda yang diamati), alat indera- otak- dan perhatian. Sedangkan daya ingat yaitu daya untuk menyimpan dan mengeluarkan kesan-kesan (Ngalim Purwantoro, 2004, p.36-37).

Syarat belajar dengan baik apabila alat-alat tersebut dalam kondisi yang baik pula. Seperti yang diungkapkan oleh Arifin bahwa kemampuan belajar manusia sangatlah berkaitan dengan kemampuan manuia untuk mengetahui dan mengenal terhadap obyek-obyek pengamatan melalui panca inderanya (Muzayyin Arifin, 2003, p.71).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap siswa adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi atau kesehatan alat atau panca indera (mata, telinga).
- b. Kondisi memori yang baik (otak).

3. Tingkat Daya Serap Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam

Dipandang dari aspek kemampuan yang dimiliki setiap indifidu setiap siswa mempunyai perbedaan. Demikian juga dengan daya serap siswa terhadap Pendidikan Agama Islam, masing-masing indifidu mempunyai tingkat yang berbeda. Diakui oleh Abu Ahmadi dalam DJamarah bahwa anak didik selain ada perbedaannya, juga ada persamaannya. Paling tidak ada beberapa persamaan dan perbedaan yang harus mendapat perhatian seperti pada aspek kecerdasan (intelegensi), kecakapan, prestasi, bakat, sikap, kebiasaan, ciri-ciri jasmaniah, minat, cita-cita, kebutuhan, kepribadian, dan pola-pola dan tempo perkembangan, serta latar belakang lingkungan.

Dapat dipahami bahwa tingkat daya serap siswa terhadap pendidikan agama Islam ialah tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran pendidikan agama Islam. Siswa yang mempunyai tingkat daya serap yang baik akan menunjukkan sikap, yaitu: 1) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin

tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar; 2) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut dan 3) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan. Untuk meningkatkan tingkat daya serap tersebut dapat diupayakan dengan berbagai usaha.

Upaya Peningkatan Daya Serap Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam.

1. Penerapan Metode Pembelajaran.

Metode dalam pendidikan agama Islam diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam (Ahmad Tafsir, 1996, p.19). Dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam ada beberapa metode yang digunakan, metode tersebut yaitu: metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode latihan siap, metode demonstrasi dan eksperimen, metode pemberian tugas belajar, metode karya wisata, metode kerja kelompok, metode sosiodrama dan bermain peranan, metode pemecahan masalah (*problem solving*), dan metode proyek /unit (Zuhairini, dkk, 1993, p.74).

2. Penggunaan Media Pembelajaran.

Media pembelajaran disini adalah alat - alat pendidikan agama, dimana alat-alat pendidikan yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran pendidikan agama itu cukup banyak. Oleh karena itu dalam uraian ini akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok.

a. Alat pembelajaran agama.

Dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah dibutuhkan adanya alat-alat pembelajaran.

- 1) Alat pengajaran klasikal. Yaitu alat-alat pembelajaran yang digunakan oleh guru bersama-sama dengan murid. Sebagai contoh: papan tulis, kapur, tempat shalat, dan lain sebagainya.
- 2) Alat pembelajaran individual. Yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru misalnya: alat tulis, buku pegangan, bulu persiapan guru dan lain-lainnya.
- 3) Alat peraga. Yaitu alat pembelajaran yang berfungsi untuk memperjelas maupun mempermudah dan memberikan gambaran kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan. Alat peraga dalam pendidikan Islam adalah sangat penting sekali, karena dengan demikian peserta didik akan lebih jelas dan lebih faham tentang apa-apa yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Selain alat peraga yang disebutkan diatas, masih ada alat-alat pendidikan yang lebih modern yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan agama Islam. Alat-alat tersebut yaitu:
 - a) Visual-aids, yaitu alat-alat pendidikan yang dapat diserap melalui indera penglihatan, seperti gambar yang diproyeksikan dan lain sebagainya.
 - b) Audio-aids, yaitu alat pendidikan yang diserap melalui indera pendengaran. Seperti radio, tape recorder.
 - c) Audio-visual aids (AVA), yaitu alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran.

b. Alat pendidikan langsung.

Yang dimaksud dengan alat pendidikan langsung ialah dengan menanamkan pengaruh positif kepada peserta didik, dengan memberikan tauladan, memberikan nasehat-nasehat, perintah-perintah berbuat amal shaleh, melatih dan membiasakan suatu amalan dan sebagainya.

c. Alat pendidikan yang tidak langsung.

Yang dimaksud alat pendidikan yang tidak langsung adalah alat yang bersifat kuratif, agar peserta didik menyadari atas perbuatannya yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya. Alat pendidikan ini adalah hukuman.

Dari berbagai alat- alat tersebut dalam penggunaannya harus diseleksi dengan memperhatikan beberapa hal yaitu:

- a. Pentingnya alat itu untuk mencapai tujuan atau kesesuaian alat itu dengan tujuan pembelajaran. Kalau tujuannya hanya menyangkut bidang kognitif (pengetahuan) misalnya siswa dapat membedakan ayat berhubungan dengan shalat jumat, dapat menyebutkan ayat yang berhubungan dengan shalat jumat, menyebutkan orang-orang yang diperbolehkan tidak sembahyang jumat, menyebutkan orang-orang yang diperbolehkan tidak sembahyang jumat dan sebagainya, maka alat yang dipilih adalah buku teks, al-Qur'an dan skema.

Bila tujuan itu menyangkut bidang psikomotorik, misalnya siswa dapat melakukan gerakan-gerakan shalat dengan baik, maka alat atau media yang digunakan adalah film, gambar orang sembahyang atau demonstrasi oleh guru sendiri.

Bila tujuan itu menyangkut bidang affektif, misalnya siswa menyayangi fakir miskin, maka medianya adalah melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, mengadakan pengamatan langsung terhadap kehidupan fakir miskin (kalau perlu observasi partisipant), menyaksikan film tentang penyaluran fakir miskin.

- b. Media itu harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Anak sekolah menengah sudah mempunyai kemampuan untuk mencari dan menemukan sendiri, maka alat pendidikan yang dipakai sudah harus agak *sophisticated*, seperti modul, drama film dan film yang menyangkut berbagai kejadian alam.
- c. Harus diperhatikan keadaan dan kondisi sekolah. Tidak semua sekolah memiliki alat yang cukup, aliran listrik mungkin tidak ada dan juga kemampuan guru yang menggunakan alat.
- d. Hendaknya diperhatikan soal waktu yang tersedia untuk mempersiapkan alat dan penggunaannya di kelas.

- e. Harga atau biaya alat itu hendaknya sesuai dengan efektifitas alat atau media pendidikan (Zakiah Daradjat, 1996, P.81-82).

Selain itu menurut Zuhairini dan Abdul Ghofur hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media/ alat pendidikan agama, yaitu:

- a. Tujuan apakah yang akan dicapai dengan memakai alat tersebut? Dalam memilih alat hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Misalnya yang paling muda dalam menyampaikan materi tentang bimbingan shalat, alat yang perlu dipersiapkan adalah tikar shalat, sarung atau telekung, dan air wudlu.
- b. Oleh siapa alat tersebut dipergunakan? Pribadi guru yang akan menggunakan alat haruslah menjiwai atau mengerti kegunaan alat tersebut. Guru agama yang menggunakan alat haruslah orang yang taat beribadah, sehingga dalam mempraktekkan alat pendidikan agama tidak merasa canggung.
- c. Terhadap anak yang bagaimana alat tersebut dipergunakan? Hal ini menyangkut pemilihan-pemilihan alat-alat pendidikan agama. Alat-alat tersebut haruslah disesuaikan dengan kondisi anak-anak yang dihadapi. Dengan demikian alat-alat pendidikan yang dipilih itu betul-betul akan dapat membantu mempermudah peserta didik bukan malah sebaliknya, memperlambat tercapainya tujuan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pembelajaran dengan daya serap siswa, yaitu:

- a. Media harus memperhatikan kemampuan siswa.
- b. Media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Media yang digunakan harus melihat kemampuan sekolah.
- d. Dituntutnya kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran dengan baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Daya Serap Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah ada beberapa faktor yang dapat menjadi pendukung dan penghambat siswa dalam menyerap pelajaran atau informasi pada proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat daya serap siswa pada saat penerapan metode dan penggunaan media pembelajaran berlangsung.

Faktor pendukung dan penghambat daya serap siswa terhadap Pendidikan Agama Islam tersebut terdapat pada beberapa faktor yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Daya Serap Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam

a. Lingkungan yang Kondusif

Faktor lingkungan ini dibedakan lagi yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal siswa atau disebut sebagai lingkungan hidup baik di rumah maupun di sekolah. Adapun pengaruhnya yaitu kondisi panas udara tempat tinggal yang tidak mendukung untuk kenyamanan belajar misalnya terjadinya pencemaran lingkungan. Disamping itu pengalaman telah banyak membuktikan bagaimana panasnya udara lingkungan kelas mempengaruhi konsentrasi sehingga mengakibatkan melemahnya daya serap.

Selain faktor lingkungan hidup, lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi. Misalnya siswa sebagai anggota masyarakat tidak bisa melepaskan dari ikatan sosial, melewati interaksi sosial yang cenderung mempengaruhi siswa dalam belajar. Kondisi lingkungan sosial dengan adanya pembangunan gedung sekolah yang dekat dengan lalu lintas menimbulkan kegaduhan suara hal ini juga mempengaruhi konsentrasi siswa di kelas.

b. Manajemen Sekolah yang baik

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran seharusnya dapat mengelolanya dengan baik. Hal ini disebabkan bahwa kunci utama penyelenggaraan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik adalah manajemen sekolah yang baik. Manajemen sekolah yang baik harus memperhatikan beberapa hal yaitu mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah (Slameto, 2003, p.64).

c. Faktor Fisiologi (Jasmani)

Faktor fisiologi yaitu faktor pengaruh yang berasal dari fisik, raga atau jasmani. Faktor ini meliputi keadaan fisik, kesehatan panca indra. Keadaan fisik pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, aspek fisik misalnya tinggi badan juga mempengaruhi letak penempatan siswa di kelas, siswa

yang memiliki badan lebih tinggi diletakkan di belakang sebaliknya siswa yang memiliki ukuran tubuh yang kecil diletakkan di belakang.

Selain itu yang perlu diperhatikan adalah masalah kesehatan siswa baik kesehatan tubuhnya atau kesehatan panca inderanya. keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah. Hal tersebut disebabkan oleh kekurangan nutrisi sebagai sumber tenaga.

Dalam kegiatan belajar mengajar dituntut siswa memiliki pancaindera yang baik dan sehat. Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif (Suryabrata, 1998:236).

d. Faktor Psikologi (Jiwa)

Faktor psikologi adalah faktor yang mempengaruhi aktivitas yang berasal atau berada dalam jiwa manusia itu sendiri. Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang (Suryabrata, 1998:59).

e. Tingkat Intelijensi (Kecerdasan)

Intelegensi diartikan sebagai kecerdasan, ketajaman pikiran (Al Barry, 1994, p.264). Intelejensi ialah faktor total. Berbagai macam daya jiwa erat bersangkutan di dalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat dan sebagainya turut mempengaruhi intelegensi seseorang (Ngalim Purwantoro, 2004, p.52).

f. Motivasi

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 1998, p.70). Dengan demikian dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar (Djamarah, 2002, p.114).

Dari faktor-faktor tersebut yang lebih menyentuh secara langsung kondisi siswa di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar yaitu faktor instrumental dan faktor fisiologi dan psikologis siswa siswa. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, maka faktor luar itu kurang signifikan

(Djamarah, 2002, p.157). Dengan demikian faktor-raktor yang mempengaruhi daya serap siswa adalah faktor instrumental, faktor fisiologi dan faktor psikologis. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung daya serap siswa adalah sangat menentukan berlangsungnya kegiatan pembelajaran disekolah.

2. Faktor Penghambat Serap Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam

a. Kondisi Lingkungan yang tidak Kondusif

Pengalaman telah membuktikan bagaimana panasnya lingkungan kelas, dimana suatu sekolah yang miskin tanaman atau pepohonan di sekitarnya. Anak didik gelisah hati untuk keluar kelas lebih besar dari pada mengikuti pelajaran di dalam kelas. Daya serap semakin melemah akibat kelelahan yang tidak terbandung (Djamarah, 2002, p.144).

b. Penempatan duduk Siswa yang tidak sesuai dengan faktor Fisiologi Siswa.

Penempatan duduk siswa harus memperhatikan faktor fisiologis. Penempatan anak harus tepat agar tidak menghambat daya serap siswa tersebut. Anak yang kurang penglihatannya (rabun jauh/ dekat). Maka yang rabun jauh diletakkan pada meja paling depan dan mereka yang rabun dekat harus duduk pada meja paling belakang agar mereka dapat melihat tulisan atau bagan.

c. Penyelenggaraan Proses Pembelajaran tidak Profesional.

Pada pendidikan formal, guru adalah praktisi yang paling bertanggung jawab atas berhasil tidaknya program pembelajaran disekolah atau madrasah. Hal ini disebabkan karena seorang guru merupakan ujung tombak atau memiliki peran yang penting dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Guru juga turut menentukan kualitas pendidikan, sebagaimana Tilaar, bahwa kunci utama peningkatan kualitas pendidikan ialah mutu para gurunya. Dengan demikian tugas guru harus selalu melakukan inovasi dengan memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dikelas secara profesional.

d. Gizi Siswa yang Kurang Baik sehigga Siswa sering Sakit-sakitan.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah atau pun ada gangguan-gangguan/ kelainan-kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya.

- e. Intelegensi di bawah rata-rata Normal.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

- f. Kurang adanya Motivasi dalam Belajar.

Motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar. Dengan demikian jika siswa tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka dapat menjadi penghambat dalam belajar siswa.

Kesimpulan

Dari hasil analisa data, dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian ini akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Terbukti dari analisa data dan hasil penyebaran angket bahwa Tingkat Daya Serap Siswa di SMP tergolong tinggi. Indikator bahwa Daya Serap Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam tergolong tinggi.
2. Metode pembelajaran dapat meningkatkan Daya Serap Siswa terhadap PAI. Selain itu guru PAI mengungkapkan bahwa dengan diterapkannya metode yang bervariasi menunjukkan penilaian tugas siswa meningkat dan ketika KBM siswa menunjukkan jawaban yang tepat.
3. Faktor pendukung yaitu faktor kesehatan pancaindra sangat menunjang penglihatan dalam menyerap pelajaran. Sedangkan faktor penghambat daya serap siswa terhadap PAI adalah kesehatan jasmani yang kurang atau sakit dalam mengikuti KBM sehingga siswa lain sering terganggu karena perhatian mereka terpecah dengan melihat teman yang sakit itu

Daftar Rujukan

Arifin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al Barry, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Apollo
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama,
- Dalyono, M. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipata
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha nasional
- Hadi, Sutrisno, 2000. *Statistik*. Yogyakarta: Andi
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Pusat studi agama, politik dan masyarakat (PSAPM)*, Surabaya: bekerja sama dengan Pustaka Pelajar
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nurhadi, Dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang,
- Purwantoro, Ngilim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suryabrata, Sumadi. 1998, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Subhan Adi Santoso, 2020. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish
- Subhan Adi Santoso, M. Chotibuddin, 2020. *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*. Pasuruan: Qiara Media
- Subhan Adi Santoso, Ali Mustofa, 2019. *Ilmu Pendidikan Islam Era Industri 4.0*. Malang: Media Sutra Tiga
- Subhan Adi Santoso, Maulidiah Amalina Rizqi 2020. *Kinerja Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru pada Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Subhan Adi Santoso, 2017. *Korelasi Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran PAI Di SMKN 13 Malang*. Jurnal Tamaddun: Vol. 18 No. 1. 2017

- Subhan Adi Santoso, 2017. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran PAI Di SMKN 13 Malang. Jurnal Tamaddun: Vol. 18 No. 2. 2017
- Subhan Adi Santoso, 2017. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 13 Malang. Jurnal Annaba: Vol. 3 No. 1. 2017
- Subhan Adi Santoso, 2017. Problematika Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 13 Malang. Jurnal Annaba: Vol. 2 No. 1. 2016
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Metodologi Pengajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,
- Zuhairini & Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UM Malang bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah UIN Malang,
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani,
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filasafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,